
**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA
ANAK USIA DINI MELALUI PENGGUNAAN METODE
BERCERITA PADA KELOMPOK A DI TK MALAHAYATI
NEUHEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

RUSNIAH

Guru TK Malahayati Neuheun
e-mail; rusniah@gmail.com

Abstract: *The development of language in the early childhood is the development of language that must be owned by the child as one of their basic skills, according to the stage of age and characteristics of its development. This research generally aims to improve verbal language, specifically to find out how big is the ability of spoken language through the application / use of storytelling method. This research conducted in class A TK (Kindergarten) Malahayati Neuheun for Education Year 2016/2017. The subjects of the study were 22 children, 6 male students and 16 female students. The data of this research are data of students` verbal language ability, Instrument of data collection with observation sheet and data collection technique with observation. Data analysis technique used comparative descriptive method that compares cycle I and cycle II respectively in two meetings. Based on the obtained data analysis, the learning activity used II cycles, as many as 4 meetings. In the first cycle of 1st meeting the number of presentations of 36.4% was continued with the 2nd meeting of 54.5%. While on the 2nd cycle of 68% meeting followed by the 2nd meeting to 86.4%, this enhancement has exceeded the learning mastery. The results showed that the recurring storytelling method enable to train children's concentration in improving their language skills through listening and expressing the language in group A TK Malahayati Neuheun*

Keyword: *Abilities, Language, Methods, Stories, Early Childhood*

Abstrak. *Perkembangan bahasa anak usia dini adalah perkembangan bahasa yang harus dimiliki anak sebagai salah satu dari kemampuan dasar, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan berbahasa lisan, secara khusus mengetahui seberapa besar kemampuan berbahasa lisan melalui penerapan/penggunaan metode bercerita. Penelitian ini dilaksanakan di kelas A TK Malahayati Neuheun Tahun Pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian 22 anak didik terdiri laki-laki 6 anak dan perempuan 16 anak. Data penelitian ini adalah data kemampuan berbahasa lisan anak didik, Instrumen pengambilan data dengan lembar pengamatan dan teknik pengumpulan data melalui observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kompartif yaitu membandingkan siklus I dan siklus II masing-masing dalam dua pertemuan. Berdasarkan analisis data diperoleh, kegiatan pembelajaran menggunakan II siklus,*

sebanyak 4 pertemuan. Pada siklus I pertemuan I jumlah presentasi sebesar 36,4% dilanjut dengan pertemuan II sebesar 54,5%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I 68% dilanjut pertemuan II menjadi 86,4%, kenaikan ini sudah melampaui ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita yang dilakukan berulang-ulang dapat melatih konsentrasi anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa melalui menyimak dan mengungkapkan bahasa pada kelompok A TK Malahayati Neuheun.

Kata Kunci: Kemampuan, Bahasa, Metode, Cerita, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan beranyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Minat tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Dengan perbendaharaan kata yang di miliki anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Menurut Vygotsky dalam Ahmad Susanto (2012: 73), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori kategori berpikir. Selain itu bahasa juga merupakan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan

perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental². Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*). Menurut Hurlock dalam Alex Sobur (2003: 133), perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

kemampuan bahasa anak khususnya pada kategori reseptif yaitu menerima bahasa, pada tingkat pencapaian perkembangan yakni menyimak perkataan orang lain dan memahami cerita yang dibacakan yang mengacu pada RKH pada saat observasi diadakan menggunakan tema Tanah Airku yang memiliki indikator mendengarkan guru atau teman berbicara, mendengarkan cerita sederhana, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, dan menyebutkan tokoh-tokoh didalam cerita pada kelompok A TK Malahayati Neuheun belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena masih banyak dari mereka yang belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Indikator tersebut dikatakan masih belum tercapai dengan baik karena pada kenyataannya anak masih banyak yang ramai dikelas saat pembelajaran berlangsung, tidak mendengarkan guru yang sedang

berbicara didepan, suka berebut mainan dengan teman sebayanya, tidak fokus, dan anak pun kesulitan untuk menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti mengambil kesimpulan bahwa masalah yang dihadapi anak terdapat pada keterampilan mendengarkan atau menyimak yang rendah. Padahal keterampilan mendengarkan pun perlu diajarkan sebagai bagian dari perkembangan bahasa (Sal Severe, 2003: 30).

Adapun upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan pada anak bisa dilakukan dengan cara kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya. Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas (Depdiknas, 2004: 18).

Dari kesekian metode, penggunaan metode bercerita inilah yang akhirnya dipilih guna membantu siswa dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa dalam hal ini 1) menyimak perkataan orang lain, 2) memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, dan 3) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar (Moeslihatoen, 2004: 168). Hal ini ditentukan setelah melakukan berbagai analisa dan pertimbangan serta diskusi dengan rekan-rekan guru pengajar tentang metode apa yang paling efektif. Penerapan teknik bercerita ini diharapkan dapat mengatasi perbedaan minat belajar siswa. Penyajian teknik bercerita yang baik dapat menumbuhkan imajinasi dan merangsang kreativitas siswa dalam mengangkat pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu melalui cerita, pada waktu anak mendengarkan dan mengikuti jalan cerita pada saat itu pula emosi, fantasi, maupun imajinasi anak-

anak menjadi aktif, selain itu dunia anak-anak identik dengan dunia tanpa batas, dalam arti apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan akan mempengaruhi daya pikir mereka dan itu akan berbekas cukup lama. sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui cerita merupakan sarana untuk mendidik dan mengajari anak tanpa ada kesan menggurui.

B. Tinjauan Teoritis

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. Jamaris (2006: 32) membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi 2, yaitu karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun dan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun ditandai dengan:

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Sedangkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan:

- a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata.
- b. Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan.
- c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri

dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: intelegensi, status sosial sosial, jenis kelamin, hubungan keluarga, dan kedwibahasaan (Syakir Abdul Azhim, 2011: 37).

Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. DEPDIKNAS (2000:15) menjelaskan fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini antara lain: a) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak d) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK (Moeslihatoen, 2004: 157). Efek *fun* dan *learning* yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi gambaran kekuatan sebuah cerita. Di samping itu, cara bercerita kita sebagai orang tua tentu lebih mengentalkan efek tersebut agar lebih disukai anak-anak.

Adapun tujuan digunakannya metode ini adalah: a) Melatih daya tangkap anak b) Melatih daya fikir c) Melatih daya konsentrasi d) Membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak e) Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain, guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari

gambar, menggunakan papan flanel, bermain perang dalam suatu cerita (Nurbiana Dhieni, 2008: 68).

Vygotsky dalam Jamaris (2006: 34) mengemukakan bahwa “ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. *Pertama*, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. *Kedua*, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini anak sangat senang bermain bahasa dan beranyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini. *Ketiga*, pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri.

C. Metodologi Penelitian

Setting penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok A di TK Malahayati Neuhuen tahun pelajaran 2016/2017, karena peneliti bertempat tugas di TK tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu akhir april dan akhir mei 2016. Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa-siswi kelompok A TK Malahayati Neuhuen yang berjumlah 22 anak.

Peneliti menggunakan metode observasi. Metode observasi merupakan metode yang paling mungkin untuk digunakan pada penelitian anak usia TK.

Mengingat usia TK usia yang masih dini. Pada usia ini perubahan-perubahan yang terjadi hanya dapat diketahui melalui pengamatan dan observasi. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh catatan-catatan penilaian kemampuan anak dalam mendengar cerita guru pada anak usia dini, tetap perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Dokumentasi yang dilakukan peneliti berisi tentang kemampuan anak dalam mendengarkan cerita guru dan bagaimana tanggapan anak saat kegiatan berlangsung.

Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil kemampuan mendengar dan memahami cerita dan data observasi aktivitas guru serta anak terhadap penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok A TK Malahayati Neuheun. Data yang telah dikumpulkan akan dibedakan berdasarkan jenisnya dan analisis dengan cara sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Frekwensi

N = Jumlah

D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart. Yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan meliputi : a) Peneliti menetapkan kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak dengan memakai pedoman Rencana Kegiatan Mingguan atau yang biasa disebut dengan RKM. b) Peneliti menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tema yang akan disampaikan

kepada anak didik, peneliti selanjutnya mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang kemudian diterapkan dalam proses Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM). c) Peneliti juga mempersiapkan lembar observasi yang didalamnya telah ditentukan tentang apa saja yang hendak diobservasi d) Peneliti mempersiapkan alat-alat atau media pembelajaran yang akan dimanfaatkan ketika proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Tindakan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. Tahapan tindakan ini mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang telah tertulis dalam RKH yang akan dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti merancang siklus pertama dengan melakukan dua kali tatap muka atau pembelajaran. Artinya dalam satu siklus peneliti menyampaikan materi bercerita kepada anak sebanyak dua kali pertemuan.

Pada tahapan observasi atau pengamatan, adapun yang diamati adalah: 1) Perubahan perilaku yang berkaitan dan mengarah pada rasa percaya diri anak. 2) Pelaksanaan tindakan atau pembelajaran yang meliputi proses pelaksanaan, guru, kondisi anak dan hasil yang diperoleh setelah anak mengikuti cerita. Pada tahap refleksi ini data yang diperoleh melalui observasi pada pelaksanaan tindakan pada pelaksanaan tindakan, dianalisa kira-kira faktor apa saja yang perlu direfleksi atau diperbaiki dalam pelaksanaan tindakan. Dengan ditemukannya hal-hal yang perlu direfleksi atau diperbaiki pada siklus pertama, maka temuan ini sebagai pedoman dalam merancang pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

E. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari tindakan yang dilakukan setelah anak melalui tahapan pada siklus I dan II. Hasil penelitian berupa hasil penilaian terhadap evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh peneliti.

Hasil pengamatan awal tingkat capaian perkembangan anak dalam kemampuan bahasa dan menyimak pada siklus I pada pertemuan I sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Tingkat Capaian Perkembangan Anak Siklus I Pertemuan I

| No. | Nama | Aspek Yang Dinilai | | | | | | | | | | | | | | | | Ket | | | | |
|-----|------|--------------------|---|---|---|--------------------------|---|---|---|--|---|---|---|--|---|---|---|-----|---|---|---|----|
| | | Menjawab Salam | | | | Menyebutkan Judul Cerita | | | | Menyebutkan Tokoh dan karakter yang ada dalam cerita | | | | Memahami dan mengerti pokok cerita atau pesan yang disampaikan | | | | | Anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | ANL | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | √ | | T |
| 2 | AN | | | | √ | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| 3 | AA | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| 4 | AR | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 5 | EA | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | | √ | | T |
| 6 | DA | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 7 | IPA | | √ | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | | √ | | | | BT |
| 8 | MAP | | | √ | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| 9 | MFW | | √ | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | BT |
| 10 | MK | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | BT |
| 11 | MHB | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 12 | SA | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| 13 | IM | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | BT |
| 14 | NZF | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 15 | NKVP | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | BT |
| 16 | NZ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | BT |
| 17 | NRDS | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 18 | PAA | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------|-----|---|--|---|--|---|---|--|--|---|--|--|--|---|--|--|--|---|--|---------------------|
| 19 | SN | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | BT |
| 20 | MTH | | | √ | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | BT |
| 21 | ZK | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | BT |
| 22 | AF | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | BT |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | T=8 BT=14 |
| Persentase | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | T=36.4% BT=63.6% |

Dari data diatas diketahui bahwa dari 22 anak ternyata yang mempunyai kemampuan bahasa dalam keterampilan menyimak sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang mencapai >80% ternyata masih rendah yaitu sebanyak 36.4% anak pada siklus I pertemuan I. Untuk itu peneliti melakukan remedial pembelajaran dengan mengadakan perbaikan pada pertemuan II. Hasil capaian perkembangan anak dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Hasil Tingkat Capaian Perkembangan Anak Siklus I Pertemuan II

| No. | Nama | Aspek Yang Dinilai | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Ket |
|-----|------|--------------------|---|---|---|--------------------------|---|---|---|--|---|---|---|--|---|---|---|---|---|---|---|-----|
| | | Menjawab Salam | | | | Menyebutkan Judul Cerita | | | | Menyebutkan Tokoh dan karakter yang ada dalam cerita | | | | Memahami dan mengerti pokok cerita atau pesan yang disampaikan | | | | Anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | ANL | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | | | √ | T |
| 2 | AN | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | | | √ | T |
| 3 | AA | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | BT |
| 4 | AR | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 5 | EA | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|---|---|---|---|-------------------|----|
| 6 | DA | | | √ | | | √ | | | √ | | | √ | | | √ | | | √ | | T |
| 7 | IPA | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| 8 | MAP | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | BT |
| 9 | MFW | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | BT |
| 10 | MK | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | BT |
| 11 | MHB | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 12 | SA | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| 13 | IM | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | T |
| 14 | NZF | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 15 | NKVP | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | BT |
| 16 | NZ | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | BT |
| 17 | NRDS | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 18 | PAA | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | T |
| 19 | SN | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | BT |
| 20 | MTH | | | | √ | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | T |
| 21 | ZK | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | T |
| 22 | AF | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | T=12 BT=10 | |
| Persentase | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | T=54.5% BT=45% | |

Dari data diatas diketahui bahwa dari 22 anak ternyata yang mempunyai kemampuan bahasa dalam keterampilan menyimak sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang mencapai >80% ternyata sedikit diatas rata-rata yaitu sebanyak 54.5% anak pada siklus I pertemuan II. Hasil capaian pada siklus I pertemuan I dan II perlu dijadikan refleksi sebagai perbaikan pada siklus II. Hasil capaian silus II pertemuan sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Tingkat Capaian Perkembangan Anak Siklus II Pertemuan I

| No. | Nama | Aspek Yang Dinilai | Ket |
|-----|------|--------------------|-----|
|-----|------|--------------------|-----|

| | | Menjawab Salam | | | | Menyebutkan Judul Cerita | | | | Menyebutkan Tokoh dan karakter yang ada dalam cerita | | | | Memahami dan mengerti pokok cerita atau pesan yang disampaikan | | | | Anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana | | | | |
|------------|------|----------------|---|---|---|--------------------------|---|---|---|--|---|---|---|--|---|---|---|---|---|---|---|--------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | ANL | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 2 | AN | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 3 | AA | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | BT |
| 4 | AR | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 5 | EA | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 6 | DA | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 7 | IPA | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | BT |
| 8 | MAP | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 9 | MFW | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 10 | MK | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 11 | MHB | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 12 | SA | | √ | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| 13 | IM | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 14 | NZF | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 15 | NKVP | | | √ | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | √ | BT |
| 16 | NZ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 17 | NRDS | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 18 | PAA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 19 | SN | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | BT |
| 20 | MTH | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | T |
| 21 | ZK | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | T |
| 22 | AF | | | √ | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | BT |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | T=15 BT=6 |
| Persentase | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | T=68% |

Dari data diatas diketahui bahwa dari 21 anak ternyata yang mempunyai kemampuan bahsa dalam keterampilan menyimak sesuai dengan standar ketuntasan belajar di TK Malahayati Neuheun yang mencapai >80% ternyata masih kurang tinggi yaitu sebanyak 68% anak pada siklus II pertemuan I. Untuk itu peneliti melakukan remedial pembelajaran dengan mengadakan perbaikan pada pertemuan II. Hasil capaian perkembangan anak dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.
Hasil Tingkat Capaian Perkembangan Anak Siklus II Pertemuan II

| No. | Nama | Aspek Yang Dinilai | | | | | | | | | | | | | | | | Ket | | | | |
|-----|------|--------------------|---|---|---|--------------------------|---|---|---|--|---|---|---|--|---|---|---|-----|---|---|---|---|
| | | Menjawab Salam | | | | Menyebutkan Judul Cerita | | | | Menyebutkan Tokoh dan karakter yang ada dalam cerita | | | | Memahami dan mengerti pokok cerita atau pesan yang disampaikan | | | | | Anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | ANL | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 2 | AN | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 3 | AA | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 4 | AR | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 5 | EA | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 6 | DA | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 7 | IPA | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 8 | MAP | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 9 | MFW | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |
| 10 | MK | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | T |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------|------|--|---|---|--|---|---|--|---|---|--|--|---|---|--|---|---|---|---------------------|----|
| 11 | MHB | | | √ | | | √ | | | √ | | | √ | | | √ | | | √ | T |
| 12 | SA | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | BT |
| 13 | IM | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 14 | NZF | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 15 | NKVP | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | √ | | | T |
| 16 | NZ | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 17 | NRDS | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 18 | PAA | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 19 | SN | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | BT |
| 20 | MTH | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 21 | ZK | | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | T |
| 22 | AF | | √ | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | BT |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | T=19 BT=3 | |
| Persentase | | | | | | | | | | | | | | | | | | | T=86.4% BT=13.6% | |

Dari data diatas diketahui bahwa dari 22 anak ternyata yang mempunyai kemampuan bahasa dalam keterampilan menyimak sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang mencapai >80% pada siklus II pertemuan II ada 19 anak yang tuntas belajar yaitu sebesar 86.4%. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa dengan metode bercerita dan sudah melebihi standart ketuntasan belajar >80%, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

F. Kesimpulan

- 1) Peran guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah sebagai fasilitator untuk memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan lewat cerita-cerita yang disampaikan. Selain itu guru berperan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran serta mengobservasi perubahan perilaku dari kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

- 2) Respon anak terhadap penerapan metode bercerita ini baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias anak yang aktif mendengarkan serta memberi umpan balik dalam mengikuti cerita yang dibacakan.
- 3) Dari data yang diperoleh tersebut menunjukkan metode bercerita, yang dilakukan berulang-ulang dapat melatih konsentrasi anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa melalui menyimak dan mengungkapkan bahasa pada kelompok A TK Malahayati Neuheun.

G. Saran

1. Menggunakan peralatan dan media yang menunjang dalam setiap kegiatan
2. Merancang cerita sebaik mungkin agar dapat merangsang timbulnya ketertarikan pada anak
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran bahwa metode bercerita dapat dijadikan peningkatan keterampilan berbahasa melalui menyimak dan mengungkapkan bahasa.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sal Severe, (2003). *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas, (2004). *Kurikulum TK dan RA*, Jakarta: Depdiknas.
- Martini Jamaris, (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo
- Syakir Abdul Azhim, (2011). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, Depok: Gema Insani Press.
- Depdiknas, (2000). *Kurikulum berbasis kompetensi TK*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah

Nurbiana Dhieni dkk., (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: UT

Moeslihatoen, (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT. Asdi
Mahasatya.